

PENGARUH PENGADAAN SPARE PART DAN PERSEDIAAN SPARE PART TERHADAP KELANCARAN KEBERANGKATAN KAPAL MILIK PT. BUANA LINTAS LAUTAN Tbk

Agung Kwartama¹, Sumiyatiningsih², Didik Indriawan³, Safriana⁴

E-mail : agungkwartama1977@gmail.com

Akademi Maritim Nasional Jakarta Raya

ABSTRAKSI

Pengadaan merupakan proses kegiatan untuk pemenuhan atau penyediaan kebutuhan dan pasokan barang atau jasa dibawah kontrak atau pembelian langsung untuk memenuhi kebutuhan. Spare Part kapal adalah suatu barang yang terdiri dari beberapa komponen yang membentuk satu kesatuan dan mempunyai fungsi tertentu. Spare part adalah suatu barang yang terdiri dari beberapa komponen yang membentuk satu kesatuan dan mempunyai fungsi tertentu. Setiap alat berat terdiri dari banyak komponen namun yang akan dibahas adalah komponen yang sering mengalami kerusakan dan penggantian. Untuk mengatasi hambatan tersebut, maka perlunya pengadaan dijalani dengan sebaik-baiknya, mulai dari merancang hubungan yang tepat dengan supplier, memilih supplier, memilih dan mengimplementasikan teknologi yang cocok, memelihara data item yang dibutuhkan dan data supplier, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan awak kapal dan supplier dalam memenuhi seluruh spare part kapal sehingga muncul solusi yang menjadi pilihan. Metode penelitian yang digunakan menggunakan skala likert, dimana variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel dijadikan sebagai titik tolak ukur menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan, penelitian ini mengambil sample sebanyak 20 orang responden, diharapkan dengan jumlah sample tersebut dapat mewakili populasi yang ada pada perusahaan yang dijadikan penelitian ini.

Pengadaan spare part terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran keberangkatan kapal dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,094 > 2,052$) Persamaan regresi untuk hubungan pengadaan spare part (X_1) terhadap kelancaran keberangkatan kapal (Y) didapat $\hat{Y} = 7,765 + 0,424 X_1$, persamaan ini berarti bahwa setiap peningkatan atau penurunan satu satuan skor pada pengadaan spare part akan diikuti dengan kenaikan atau penurunan skor kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan. Besarnya kenaikan atau penurunan tersebut rata-rata sebesar 0,424 pada konstanta 7,765. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketepatan dari proses pengadaan spare part maka akan meningkatkan kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan terutama pada indikator pengadaan spare part dengan metode normal yaitu memiliki rata-rata skor tertinggi sebesar 4,8 yang berarti metode normal membutuhkan waktu yang lebih lama sedangkan jawaban indikator terendah dengan rata-rata skor sebesar 3,9 terdapat pada indikator metode pengadaan spare part dengan metode penunjukan langsung yang berarti metode penunjukan langsung lebih cepat diproses.

Kata kunci : Spare part, Pengadaan, Persediaan, operasional dan kapal pengangkut.

1. PENDAHULUAN

Tiap negara, bagaimanapun tingkatan perkembangan ekonominya sedang dalam rangka menyusun sistem transportasi nasional atau dalam menetapkan *policy* transportasi nasional harus menentukan terlebih dahulu tujuan-tujuan yang membutuhkan jasa angkutan dalam sistem transportasi nasional. Seperti halnya pada transportasi laut mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi negara Indonesia. Transportasi laut merupakan pengoperasian pelayaran dalam negeri dan luar negeri yang harus dilakukan dengan senantiasa menaikkan kualitas pelayanan jasa-jasa angkutan.

PT. Buana Lintas Lautan adalah suatu perusahaan angkutan laut yang bergerak dibidang shipowner yang didirikan pada tahun 2005. Lahirnya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 menjadi permulaan implementasi atas *Asas Cabotage*. Hal ini tentu saja membanjiri permintaan kapal dengan bendera Indonesia. Untuk memenuhi permintaan tersebut, PT. Buana Lintas Lautan menambah kapal tanker minyak dan kapal tanker kimia sehingga saat ini kapal yang dimiliki PT. Buana Lintas Lautan mencapai 32 kapal.

Kebutuhan akan konsumsi minyak nasional tidak diimbangi dengan produksi, sehingga kebutuhan akan impor minyak semakin meningkat. Faktor-faktor

tersebut merupakan pendorong untuk kebutuhan kapal tanker minyak. Oleh karena tingginya potensi yang dimiliki tersebut, maka peran dari PT. Buana Lintas Lautan diprediksi akan membawa dampak yang sangat besar dan signifikan bagi pertumbuhan perdagangan dan bisnis khususnya di bidang maritim. Crew kapal yang sering tidak memperhatikan ketersediaan barang dan spare part diatas kapal menyebabkan sering kali crew kapal memesan spare part secara mendadak dan dalam keadaan darurat, sedangkan proses pengadaan spare part memakan waktu yang lama, karena *supplier* yang jauh dari kantor, serta ketersediaan spare part di kantor PT. Buana Lintas Lautan yang terbatas dan kurang lengkap. Bila hal itu dapat terlaksana dengan baik maka waktu keberangkatan kapal akan tepat waktu sesuai dengan kontrak pengangkutan dan dapat sampai ditempat tujuan dengan tepat waktu. Dengan terlaksananya keberangkatan kapal yang tepat waktu tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar pada PT. Buana Lintas Lautan.

LANDASAN TEORI

Pengadaan Spare Part Kapal

Pengadaan merupakan proses kegiatan untuk pemenuhan atau penyediaan kebutuhan dan pasokan barang atau jasa dibawah kontrak atau pembelian langsung untuk memenuhi kebutuhan. *Spare Part* kapal adalah suatu barang yang terdiri dari beberapa komponen yang membentuk satu kesatuan dan mempunyai fungsi tertentu. Banyak teori yang membahas tentang pengadaan sparepart, diantaranya adalah: Kosasih dan Soewodo dalam buku manajemen perusahaan pelayaran (2007 : 191), Cabang atau agen merupakan perpanjangan tangan dalam menangani kebutuhan kapal. Hal-hal yang ditangani cabang adalah penyediaan *spare part* atau suku cadang kapal harus melalui pesanan dari maker.

Spare part adalah suatu barang yang terdiri dari beberapa komponen yang membentuk satu kesatuan dan mempunyai fungsi tertentu. Setiap alat berat terdiri dari banyak komponen namun yang akan dibahas adalah komponen yang sering mengalami kerusakan dan penggantian. Ada beberapa komponen yang juga terdapat didalamnya beberapa komponen kecil, misalnya engine yang mempunyai komponen didalamnya yaitu fuel injection pump, water pump, starting motor, oil pump, compressor, power steering pump, turbocharger, dan lain-lain.

Secara umum *spare part* dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Spare part* baru yaitu komponen yang masih dalam kondisi baru dan belum pernah dipakai sama sekali kecuali sewaktu dilakukan pengelasan.
- b. *Spare part* bekas atau copotan yaitu komponen yang pernah dipakai untuk periode tertentu dengan

kondisi masih layak pakai, yaitu mempunyai umur pakai. *Spare part* tidak layak pakai apabila secara teknis komponen tersebut sudah tidak dapat lagi dipakai walaupun dilakukan perbaikan atau rekondisi.

1) Metode Pengadaan di PT. Buana Lintas Lautan Jakarta

Cara yang digunakan oleh PT. Buana Lintas Lautan dalam proses pengadaan barang/jasa sesuai dengan kondisinya masing-masing. Ada 2 jenis metode pengadaan sparepart sebagai indikator yaitu :

a) Metode Normal/lelang

Metode normal/lelang merupakan metode yang dilakukan dengan cara pelelangan dari beberapa rekan atau vendor yang mendaftarkan berkas atau dokumen barang termasuk daftar harga tanpa memerlukan presentasi atau pemaparan lalu akan dibandingkan dengan berkas vendor yang lain dan akan dipilih atau ditentukan sesuai pertimbangan oleh pihak yang berwenang.

b) Metode Penunjukkan langsung.

Metode pemilihan langsung metode pemilihan barang/pekerjaan untuk semua pekerjaan yang dapat diikuti oleh semua penyedia barang/jasa lainnya yang memenuhi syarat dan pihak user akan mengadakan pemilihan secara terbuka dengan cara seluruh peserta melaksanakan presentasi/memaparkan apa yang akan ditawarkan/dijual kepada perusahaan yang kemudian akan dilakukan penilaian dan keputusan langsung oleh user. Proses pengadaan barang/jasa dengan metode penunjukkan langsung memiliki keistimewaan dimana Owner Estimator dapat melakukan estimasi harga dengan rentang waktu yang lebih singkat. Proses pengadaan barang/jasa dengan metode penunjukkan langsung harus memenuhi salah satu dari kriteria sebagai berikut:

- a) Penanganan keadaan darurat berdasarkan pernyataan dari pejabat tertinggi setempat.
- b) Barang dan jasa yang dibutuhkan bagi kinerja utama perusahaan dan tidak dapat ditunda keberadaannya (Business Critical Asset).
- c) Pekerjaan yang bersifat spesifik karena alasan tertentu (kompleksitas, teknologi, availability) yang karena sifatnya tersebut, maka hanya dapat dilaksanakan oleh satu penyedia barang/Jasa.
- d) Barang dan jasa yang dimiliki oleh pemegang hak paten atau hak atas

kekayaan intelektual (HAKI) atau yang memiliki jaminan (warranty) dari Original Equipment Manufacture (OEM) dan/atau untuk memenuhi kebutuhan standarisasi operasional sehingga dibutuhkan merk / brand tertentu.

2) Faktor yang Mempengaruhi Pengadaan *Spare part*

PT. Buana Lintas Lautan dalam melakukan proses pengadaan *spare part* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a) Ketersediaan *spare part* yang dibutuhkan
Ketersediaan *spare part* yang dibutuhkan harus sesuai dengan daftar permintaan (action plan) yang dibuat, namun terkadang mengalami beberapa hambatan, misalnya sulit ditemukannya *spare part* yang di butuhkan karna material tersebut sudah tidak di produksi lagi. Biasanya ini terjadi apabila material tersebut untuk kapal yang berusia 20 tahun ke atas atau kapal-kapal tua.
- b) Harga *spare part*
Harga *spare part* sangat mempengaruhi kualitas dari *spare part* itu sendiri. Material *spare part* memiliki beberapa variasi harga, ada yang murah, sedang dan mahal tergantung dari tipe dan merk *spare part*.
- c) Mitra kerja (vendor)
Mitra kerja (vendor) yang telah ditunjuk/dipilih sebagai penyuplai *spare part* untuk pemenuhan kebutuhan *spare part* yang dibutuhkan mesin kapal di PT. Buana Lintas Lautan Jakarta. Latar belakang dan pengetahuan tentang *spare part* mitra kerja sangat mempengaruhi dalam pengadaan *spare part*, terutama pengadaan *spare part* untuk kapal-kapal yang usianya diatas 20 tahun. Jika pengetahuan mitra kerja (vendor) sangat minim dan kurang dalam pengalaman, berpotensi menimbulkan miss communication antara owner superintendent dengan mitra kerja (vendor) yang berdampak pada tidak sesuainya permintaan *spare part* dengan apa yang telah diminta oleh owner superintendent.
- d) Lead time *spare part*
Lead time (waktu menunggu pesanan) adalah waktu antara tenggang waktu sejak pemesanan dilakukan sampai dengan saat pemesanan tersebut masuk gudang. Waktu tenggang ini merupakan hal yang harus diperhatikan agar barang yang dipesan datang tepat waktu. Ketidakpastian lead time ini menyebabkan kehabisan persediaan, dan terkadang menghambat kelancaran operasional kapal. Untuk mengantisipasi ketidakpastian tersebut, perlunya

pemantauan khusus saat pemesanan *spare part* yang dilakukan oleh divisi procurement.

3) Proses Pengadaan *Sparepart*

- a) Pembuatan Requisition
Requisition adalah lembar permintaan pembelian yang dibuat oleh officer kapal yang berisi list/daftar *spare part* yang diajukan untuk disupply diatas kapal. Requisition akan dikirimkan melalui email ke divisi procurement dan kemudian akan diproses untuk segera disupply melalui persetujuan atasan.
- b) Perbandingan harga *sparepart*
Perbandingan harga yang dikalkulasikan secara keahlian oleh tim estimator, yang digunakan sebagai acuan dalam menilai kewajaran harga berdasarkan referensi harga *spare part* yang telah dimiliki oleh estimator. Owner estimasi dibuat setelah adanya konfirmasi penawaran harga antara mitra kerja (vendor) dengan owner superintendent. Perbandingan harga perlu dilakukan oleh pihak perusahaan untuk mengetahui harga *sparepart* terbaik yang dibutuhkan kapal.
- c) Pembuatan Purchase Order
Selanjutnya adalah tahap pembuatan purchase order yang akan dibuat oleh user divisi procurement, Purchase order (PO) adalah dokumen resmi yang berisi rangkuman barang atau jasa yang dibeli dari *supplier* atau pemasok. Dokumen ini juga berperan sebagai kontrak yang membentuk kesepakatan mengenai barang atau jasa yang ingin dibeli. Setelah pembuatan PO, pembayaran akan dilakukan oleh divisi finance dan barang akan dikirimkan oleh *supplier*.

4) Fungsi Pengadaan *Spare part*

Secara umum fungsi dari pengadaan *sparepart* adalah memfasilitasi layanan pengadaan barang, menyelenggarakan perencanaan, pembinaan, pelaksanaan dan penatausahaan pengadaan barang serta evaluasi dan penyelesaian sengketa dalam proses pengadaan *spare part*. Menurut (Kusmindari, Achmad, & Septa, 2019) persediaan (inventory) adalah sumber daya menganggur (idle resources) yang menunggu proses lebih lanjut. Yang dimaksud dengan proses lebih lanjut tersebut adalah berupa kegiatan produksi pada sistem manufaktur, kegiatan pemasaran pada sistem distribusi ataupun kegiatan konsumsi pangan pada sistem rumah tangga. Persediaan adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan (Handoko, 2011). Pendapat lain mengatakan persediaan merupakan barang-barang yang

disimpan perusahaan baik berupa bahan baku, bahan setengah jadi, dan barang jadi yang digunakan untuk keperluan yang akan datang, guna kelancaran proses produksi perusahaan (Trisnawati, Novareza, & Eunike, 2016).

a. Faktor Penyebab Diperlukan Persediaan *Spare part*

Kegiatan operasi yang dilakukan kapal pasti bergantung pada bahan baku yang dimiliki. Bahan baku dipasok ke dalam kapal maupun disimpan di gudang perusahaan sebagai persediaan. Oleh karena itu diperlukan perencanaan untuk menentukan persediaan yang tepat. Persediaan yang dimiliki harus tepat dan tidak boleh berlebih maupun kurang karena ini akan berpengaruh pada kelangsungan dari operasional kapal. Menurut Yamit (1999:216) terdapat tiga alasan perlunya persediaan bagi perusahaan maupun organisasi, ketiga hal tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Adanya unsur ketidakpastian permintaan.
- 2) Adanya unsur ketidakpastian pasokan dari para pemasok
- 3) Adanya unsur ketidakpastian tentang waktu tunggu pemesanan.

Menghadapi ketiga unsur ketidakpastian tersebut, perusahaan harus melakukan manajemen persediaan untuk mengantisipasi keadaan yang tidak diinginkan dengan merencanakan persediaan, maka perusahaan dapat siap menghadapi situasi permintaan produk.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan
Persediaan *Spare Part* dapat dipengaruhi oleh: Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persediaan
Spare Part dapat dipengaruhi oleh:

1) Harga *spare part*

Harga bahan *spare part* yang akan dipergunakan dalam proses operasional yang dilakukan dalam perusahaan akan menjadi faktor penentu seberapa besarnya dana yang harus disediakan oleh perusahaan apabila akan melakukan persediaan atau pembelian bahan baku.

Harga bahan *spare part* yang akan dipergunakan dalam proses operasional yang dilakukan dalam perusahaan akan menjadi faktor penentu seberapa besarnya dana yang harus disediakan oleh perusahaan apabila akan melakukan persediaan atau pembelian bahan baku.

2) Kebijakan pembelian

Kebijakan pembelian sangat mempengaruhi

persediaan, dikarenakan ada beberapa vendor atau *supplier* yang mempunyai kebijakan tertentu dalam pembelian *spare part* seperti menetapkan jumlah minimal pembelian.

3) Perkiraan pemakaian

Sebelum perusahaan melakukan pembelian *spare part*, manajemen perusahaan dapat memperkirakan pemakaian *spare part* tersebut untuk keperluan operasional dalam perusahaan. Berapa banyaknya *spare part* tiap kapal yang akan dipergunakan untuk untuk setiap kali melakukan perjalanan.

4) Waktu tunggu pengiriman

Yang dimaksud waktu tunggu atau *lead time* disini adalah waktu tunggu bahan baku dari mulai dipesan sampai bahan baku tersebut datang. Waktu tunggu ini sangat perlu untuk diperhatikan, karena sangat berpengaruh pada proses operasional.

5) Biaya ongkos kirim

Dalam pelaksanaan penyediaan *spare part* tidak akan lepas dari adanya biaya-biaya persediaan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Salah satunya adalah biaya ongkos kirim. Biaya ongkos kirim menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam melakukan persediaan *spare part* guna menekan biaya yang dikeluarkan perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Proses pengolahan data dengan memecah data menjadi beberapa bagian pokok yang selanjutnya dipakai untuk menguji hipotesis disebut proses analisis data, sehingga data menjadi lebih sederhana dan mudah dibaca serta mudah diinterpretasikan.

Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui tingkat validitas dari suatu kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal ini adalah jumlah sampel. Jumlah sampel (n) dalam penelitian ini adalah 30, sehingga besarnya df yaitu $30 - 2 = 28$, dengan taraf signifikansi 5%. Suatu pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung yang merupakan nilai *corrected item-total correlation* (dalam SPSS 28) lebih besar daripada r tabel. Dalam hal ini didapatkan r tabel sebesar 0,361. Apabila hasil r hitung lebih besar dari r tabel yaitu 0,361 maka data tersebut dapat dikatakan valid. a. Pengadaan *Spare part* (X1)

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengadaan Spare part (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,873	8

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.38 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *Cronbach Alpha*

sebesar $0,873 > 0,60$ maka kuisioner dinyatakan reliabel.

Persediaan spare part (X2)

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persediaan spare part (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,866	8

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.39 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,866 > 0,60$ maka kuisioner dinyatakan reliabel. Kelancaran

Keberangkatan Kapal (Y)

Tabel 4.36

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kelancaran Keberangkatan Kapal (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,778	5

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.40 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,778 > 0,60$ maka kuisioner dinyatakan reliabel.

1. Uji Regresi

Bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kelinieran antara variabel bebas dengan variabel terikat.

a. Regresi X1 terhadap Y(sederhana)

Tabel 4.37

Regresi X1 terhadap Y (sederhana)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	7.765	2.540		3.057	.005
	Proses_Pengadaan_Spare_Part	.424	.073	.738	5.785	.000

a. Dependent Variable:
Kelancaran_Keberangkatan_Kapal

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh a sebesar 7,765 dan b sebesar 0,424 bentuk persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 7,765 + 0,424 X_1$$

Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa pengaruh pengadaan *spare part* terhadap kelancaran keberangkatan kapal adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,424 yang mengandung arti

bahwa setiap ketepatan pengadaan *spare part* 1 satuan akan diikuti dengan ketepatan kelancaran keberangkatan kapal sebesar 0,424 satuan. Demikian pula sebaliknya, jika pengadaan *spare part* mengalami keterlambatan 1 satuan maka kelancaran keberangkatan kapal akan cenderung mengalami keterlambatan sebesar 0,424 satuan. Dan nilai koefisien a (*intercept*) adalah sebesar 7,765 yang mempunyai arti apabila tidak terdapat ketersediaan *spare part* ($X_1=0$), diperkirakan kelancaran keberangkatan kapal sebesar 7,765 satuan.

b. Regresi X2 terhadap Y (sederhana)

Tabel 4.38
Regresi X2 terhadap Y (sederhana)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	1.678	1.26		1.324	.196
	Persediaan_Spare_part	.586	.03	.952	16.405	.000

a. Dependent Variable: Kelancaran_Keberangkatan_Kapal
Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh a sebesar 1,678 dan b sebesar 0,586 bentuk persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 1,678 + 0,586 X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa pengaruh persediaan *spare part* terhadap kelancaran keberangkatan kapal adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,586 yang mengandung arti bahwa setiap ketepatan perawatan mesin kapal 1 satuan akan diikuti dengan ketepatan kelancaran

keberangkatan kapal sebesar 0,586 satuan. Demikian pula sebaliknya, jika persediaan *spare part* kapal mengalami penurunan 1 satuan maka kelancaran keberangkatan kapal akan cenderung mengalami penurunan sebesar 0,586 satuan. Dan nilai koefisien a (*intercept*) adalah sebesar 1,678 yang mempunyai arti apabila tidak terdapat persediaan *spare part* ($X=0$), diperkirakan kelancaran keberangkatan kapal sebesar 1,678 satuan.

c. Regresi X1 dan X2 terhadap Y (ganda)

Tabel 4.39

Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a				
		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.917	1.252		.733	.470
	Proses_Pengadaan_Spare_Part	.091	.043	.158	2.094	.046
	Persediaan_Spare_part	.519	.046	.843	11.167	.000

- a. Dependent Variable: Kelancaran_Keberangkatan_Kapal
 b. Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh a sebesar 0,917; b1 sebesar 0,091 dan b2 sebesar 0,519 bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,091 + 0,091X_1 + 0,519X_2$$

- 1) Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa pengaruh pengadaan *spare part* terhadap kelancaran keberangkatan kapal adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0,709 yang mengandung arti bahwa setiap ketepatan pengadaan *spare part* 1 satuan akan diikuti dengan ketepatan kelancaran keberangkatan kapal sebesar 0,091 satuan. Demikian pula sebaliknya, jika pengadaan *spare part* mengalami keterlambatan 1 satuan maka kelancaran keberangkatan kapal akan cenderung mengalami keterlambatan sebesar 0,091 satuan..
- 2) Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa pengaruh persediaan *spare part* terhadap kelancaran keberangkatan kapal adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang

menunjukkan angka positif sebesar 0,519 yang mengandung arti bahwa setiap ketepatan persediaan *spare part* 1 satuan akan diikuti dengan ketepatan kelancaran keberangkatan kapal sebesar 0,519 satuan. Demikian pula sebaliknya, jika perawatan mesin kapal mengalami penurunan 1 satuan maka kelancaran keberangkatan kapal akan cenderung mengalami penurunan sebesar 0,519 satuan.

- 3) Dan nilai koefisien a (*intercept*) adalah sebesar 0,917 yang mempunyai arti apabila tidak terdapat pengadaan *spare part* serta persediaan *spare part* (X_1 dan $X_2 = 0$), diperkirakan kelancaran keberangkatan kapal sebesar 0,917 satuan.

a. Uji Koefisien Determinasi

Merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasinya, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya. a. Koefisien Determinasi X1 terhadap Y

Berikut hasil koefisien determinasi dari R square:

Tabel 4.40
Koefisien Determinasi X1 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.738 ^a	.545	.528	1.80675

- a. Predictors: (Constant), Proses_Pengadaan_Spare_Part
 Sumber: Data primer diolah

Dengan melihat hasil perhitungan di atas dimana R square sebesar 0,738 atau 73,8%. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh positif dari pengadaan *spare part* terhadap kelancaran keberangkatan kapal sebesar 73,8% sedangkan sisanya 26,2% merupakan pengaruh

faktor lain.

b. Koefisien Determinasi X2 terhadap Y Berikut hasil koefisien determinasi dari R square:

Tabel 4.41

Koefisien Determinasi X2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.952 ^a	.906	.902	.82180

a. Predictors: (Constant), Persediaan_Spare_part

Sumber: Data primer diolah

Dengan melihat hasil perhitungan di atas dimana R square sebesar 0,952 atau 95,2%. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh positif dari persediaan *spare part* terhadap kelancaran keberangkatan kapal sebesar 95,2% sedangkan sisanya 4,8% merupakan pengaruh

faktor lain.

c. Koefisien Determinasi X1 dan X2 terhadap Y Berikut hasil koefisien determinasi dari R square:

Tabel 4.42

Koefisien Determinasi X1 dan X2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.959 ^a	.919	.913	.77624

a. Predictors: (Constant), Persediaan_Spare_part, Proses_Pengadaan_Spare_Part

Sumber: Data primer diolah

Dengan melihat hasil perhitungan di atas dimana R square sebesar 0,919 atau 95,9%. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh positif dari pengadaan *spare part* serta persediaan *spare part* terhadap kelancaran keberangkatan kapal sebesar 95,9%. sedangkan sisanya 4,1% merupakan pengaruh faktor lain.

b. Uji Hipotesis

a. Uji t Hitung

Digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (pervariabel) terhadap variabel terganggunya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terganggunya atau tidak.

Tabel 4.43 Hasil Uji t Hitung

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients Beta			
		B	Std. Error	t	Sig.
1	(Constant)	.917	1.252	.733	.470
	Proses_Pengadaan_Spare_Part	.091	.043	.158	2.094
	Persediaan_Spare_part	.519	.046	.843	11.167

a. Dependent Variable: Kelancaran_Keberangkatan_Kapal

Sumber: Data primer diolah

Sedangkan hasil dari t_{tabel} :

$$t_{tabel} = t\left(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1\right)$$

$$t_{tabel} = \left(\alpha = \frac{0,05}{2}; 30 - 2 - 1\right)$$

$$t_{tabel} = (\alpha = 0,025 ; 27)$$

$$t_{tabel} = 2,052$$

Hasil pengolahan data pada Tabel 4.47 didapati hasil sebagai berikut :

- 1) Variabel pengadaan *spare part* (X1) dimana nilai thitung sebesar 2,094 dan nilai signifikansi sebesar 0,046. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya yang kurang dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai thitung $2,094 > t_{tabel}$ sebesar 2,052. Hal ini berarti hipotesis diterima karena terdapat pengaruh positif pengadaan *spare part* terhadap kelancaran keberangkatan kapal.
- 2) Variabel persediaan *spare part* (X2) dimana nilai thitung sebesar 11,167 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansinya yang kurang dari 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai thitung $11,167 > t_{tabel}$ sebesar 2,052. Hal ini berarti hipotesis diterima karena terdapat pengaruh

positif terhadap persediaan *spare part* kelancaran keberangkatan kapal.

b. Uji F Hitung

Uji F digunakan untuk menentukan semua variabel bebas apakah secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat, dalam penelitian ini variabel bebas terdiri atas rekrutmen dan pelatihan kerja. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan

terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk ke dalam kriteria cocok atau *fit*. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk kedalam katagori tidak cocok atau *not fit*.

Tabel 4.44 Hasil Uji F Hitung ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	184.398	2	92.199	153.014	.000 ^b
	Residual	16.269	27	.603		
	Total	200.667	29			

a. Dependent Variable:

Kelancaran_Keberangkatan_Kapal

b. Predictors: (Constant), Persediaan_Spare_part,

Proses_Pengadaan_Spare_Part Sumber: Dataprimer diolah

Sedangkan hasil dari F_{tabel} :

F_{tabel}

$$= F(1- \alpha)\{(dk=k), (dk=n-k-1)\}$$

$$= F(1- \alpha)\{(dk=2), (dk=30-2-1)\}$$

$$= F(1- 0,05)(2,27)$$

Cara mencari F_{tabel}

= 2, sebagai angka pembilang

= 27, sebagai angka penyebut

F_{tabel}

= 3,35

Hasil pengolahan data pada Tabel 4.48 diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 153,014 lebih besar dari pada F_{tabel} sebesar 3,35 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 maka hipotesis diterima. Ini berarti variabel pengadaan *spare part* dan persediaan *spare part* memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran keberangkatan kapal.

B. PEMBAHASAN

Regresi X_1 terhadap Y (sederhana) diperoleh nilai $\hat{Y} = 7,765 + 0,424 X_1$. Dari persamaan regresi linier sederhana tersebut berarti bahwa jika ketepatan pengadaan *spare part* meningkat satu satuan maka kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan akan diikuti dengan nilai 0,424 satuan. Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y . Besarnya kontribusi (sumbangan) dari variabel pengadaan *spare part* terhadap kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan sebesar 73,8% sedangkan sisanya 26,2% merupakan pengaruh faktor lain. misalnya faktor penyesuaian anggaran terhadap harga *spare part*, penjadwalan pengadaan *spare part*, ketepatan mitra kerja (vendor) dalam memenuhi permintaan, dsb.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menguji apakah pengadaan *spare part* secara parsial berpengaruh terhadap kelancaran keberangkatan kapal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengadaan *spare part* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$. Hal ini juga dibuktikan dengan besarnya $t_{hitung} 2,094 > t_{tabel}$ sebesar 2,052 yang artinya pengadaan *spare part* berpengaruh positif terhadap kelancaran keberangkatan kapal, sehingga hipotesis pertama diterima.

Regresi X_2 terhadap Y (sederhana) diperoleh nilai $\hat{Y} = 1,678 + 0,586 X_2$. Dari persamaan regresi linier sederhana tersebut terlihat bahwa jika ketepatan persediaan *spare part* meningkat satu satuan maka kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan akan diikuti dengan nilai 0,586 satuan. Artinya adalah jika persediaan meningkat maka kelancaran keberangkatan kapal meningkat.

Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y . Besarnya kontribusi (sumbangan) dari variabel persediaan *spare part* terhadap kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan sebesar 95,2% sedangkan sisanya 4,8% merupakan pengaruh faktor lain misalnya faktor kompetensi SDM, pemantauan persediaan, pengendalian persediaan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menguji apakah persediaan *spare part* secara parsial berpengaruh terhadap kelancaran keberangkatan kapal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perawatan mesin memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$. Hal ini juga dibuktikan dengan besarnya $t_{hitung} 11,167 > t_{tabel}$ sebesar 2,052 yang artinya

persediaan *spare part* berpengaruh positif terhadap kelancaran keberangkatan kapal, sehingga hipotesis pertama diterima. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persediaan *spare part* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran keberangkatan kapal. Selain itu jawaban responden pada setiap pertanyaan indikator, persediaan *spare part* berpengaruh terhadap kelancaran keberangkatan kapal PT. Buana Lintas Lautan karena memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu sebesar 4,56 jawaban indikator tertinggi ini terdapat pada jawaban indikator kebijakan pembelian sedangkan jawaban indikator terendah sebesar 4,2 terdapat pada indikator menghindari inflasi.

Untuk mengatasi rendahnya indikator menghindari inflasi ini dapat diatasi dengan melakukan pemantauan persediaan dan melakukan pengendalian persediaan. Hal ini berarti apabila persediaan *spare part* yang dilakukan secara tepat sasaran agar kegiatan kelancaran keberangkatan kapal berjalan sesuai jadwal.

Regresi X_1 dan X_2 terhadap Y (ganda) diperoleh nilai $\hat{Y} = 0,091 + 0,091 X_1 + 0,519 X_2$

Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa jika ketepatan pengadaan *spare part* meningkat satu satuan maka kelancaran keberangkatan kapal pada PT Buana Lintas Lautan akan diikuti dengan nilai sebesar 0,091 satuan atau jika persediaan *spare part* meningkat satu satuan maka kelancaran keberangkatan kapal pada PT . Buana Lintas

Lautan akan diikuti dengan nilai 0,519 satuan. Artinya adalah jika pengadaan *spare part* dan persediaan meningkat maka kelancaran keberangkatan kapal meningkat.

Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 secara bersama – sama terhadap Y (ganda). Besarnya kontribusi (sumbangan) dari variabel pengadaan *spare part* dan persediaan *spare part* secara bersama-sama terhadap kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan sebesar 95,9%. sedangkan sisanya 4,1% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini misalnya faktor ketepatan dalam pemenuhan *spare part* diatas kapal, kelancaran kegiatan bongkar muat, serta kelengkapan dokumen kapal, dsb.

Berdasarkan uji F nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$ artinya adalah variabel pengadaan *spare part* dan persediaan *spare part* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap terhadap kelancaran keberangkatan kapal. Hal ini juga dibuktikan dengan besarnya F_{hitung} sebesar 153,014 $> F_{tabel}$ sebesar 3,35 yang artinya pengadaan *spare part* dan persediaan *spare part* berpengaruh positif terhadap kelancaran keberangkatan kapal, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Dalam hal ini, apabila proses pengadaan *spare part* dilaksanakan tepat waktu serta sesuai dengan kebutuhan kapal dan persediaan *spare part* dapat dipantau dan

dikendalikan secara maksimal, maka dapat meningkatkan kelancaran keberangkatan kapal.

Dari keterangan di atas dapat diinterpretasikan kondisi dalam periode yang diteliti bahwa pengadaan *spare part* dan persediaan *spare part* mempunyai hubungan positif yang signifikan baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan.

Alternatif pemecahan masalah merupakan suatu pilihan solusi yang dinilai paling optimal untuk memecahkan masalah. Dalam beberapa hal, pihak yang terkait dalam masalah ini mungkin dapat juga melakukan uji coba dengan pemecahan masalah yang terbaik dengan mencoba satu alternatif yang paling efektif dan sesuai dengan kondisi pekerja serta kondisi perusahaan untuk mengoptimalkan pengadaan *spare part* dan persediaan *spare part* sehingga terjadinya kelancaran keberangkatan kapal sesuai jadwal dapat tercapai. Pada umumnya pengambilan keputusan akan menggunakan penelitian. Berdasarkan pengetahuan, pertimbangan, dan pengalaman untuk memustuskan alternatif mana yang paling baik untuk memecahkan masalah. Adapun alternatif – alternatif pemecahan masalah setelah menganalisis data diatas antara lain :

1. Mengoptimalkan proses pengadaan *spare part*

Pemesanan *spare part* biasanya memerlukan waktu karena adanya proses pembuatan, berbeda dengan barang-barang *store/material* yang mudah diperoleh proses. Untuk mengatasi hal tersebut perusahaan harus memesan *spare part* jauh sebelum *spare part* tersebut akan digunakan sehingga pengadaan *supply* barang kebutuhan kapal tepat waktu sesuai yang telah ditentukan. Untuk itu, perusahaan berusaha mengoptimalkan proses pengadaan *spare part* menjadi lebih efektif dan tepat waktu agar kapal bisa berangkat sesuai jadwal. Berikut adalah upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan proses pengadaan :

a. Menggunakan metode yang tepat dalam melakukan proses perencanaan sesuai kebutuhan agar *spare part* yang dibutuhkan datang sesuai waktu yang telah dijadwalkan. PT. Buana Lintas Lautan menerapkan 2 metode dalam pengadaan yaitu metode normal dan metode penunjukkan langsung. Metode normal digunakan jika permintaan *spare part* yang diperlukan masih lama. Metode penunjukkan langsung digunakan jika permintaan bersifat mendesak (*urgent*).

b. Meningkatkan pengetahuan mitra kerja (*vendor*) yang telah lama bergabung/berkerjasama maupun yang baru bergabung dengan PT. Buana Lintas Lautan. Latar belakang pendidikan atau pengalaman mitra kerja (*vendor*) sangat mempengaruhi cepat/lambatnya proses pemesanan *spare part*

terutama untuk mitrakerja (*vendor*) yang baru bekerjasama dengan PT. Buana Lintas Lautan. Oleh karena itu diadakan seminar terbuka untuk para mitra kerja (*vendor*) tentang komponen mesin *spare part* kapal, terutama untuk mesin kapal yang sudah berusia lebih dari 20 tahun. Hal ini dapat membantu mitra kerja (*vendor*) dalam mencari alternatif jika *spare part* tersebut sudah tidak tersedia lagi.

c. Mengoptimalkan tugas pokok yang dilakukan oleh karyawan di divisi *procurement* dalam waktu pengadaan barang kebutuhan kapal. Divisi ini haruslah melakukan pekerjaan dengan teliti dalam menanggapi setiap permintaan yang dikirimkan oleh kapal. Baik dalam permintaan harga dan spesifikasi *spare part*, pemesanan *spare part*, permintaan pengiriman *spare part* ke mitra kerja (*vendor*) dan pengiriman *spare part* ke kapal. Hal ini perlu dilakukan karena sering terjadinya keterlambatan pengiriman *spare part* ke kapal, sedangkan permintaan oleh kapal sudah dikirim jauh sebelum *spare part* diperlukan. Jika hal ini dibiarkan maka pada akhirnya akan berpengaruh kepada kelancaran kegiatan operasional kapal.

d. Mengoptimalkan kinerja *Superintendent* sehingga dalam menganalisis kebutuhan suku cadang yang dikirimkan oleh kapal sebelum dilakukan pemesanan menjadi efektif. Oleh karena itu, kecepatan, ketepatan dan ketelitian analisa *Superintendent* merupakan bagian komponen utama dalam pengadaan suku cadang kapal tepat waktu.

2. Mengoptimalkan persediaan *spare part*

Persediaan dibutuhkan akibat adanya ketidakpastian permintaan yang terjadi karena usia kapal yang bertambah tua dan ausnya bagian-bagian konstruksi atau perlengkapan yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan kapal pada saat berlayar.

Berikut adalah upaya untuk mengoptimalkan persediaan *spare part* :

a. Membuat *inventory list*

Dengan adanya *inventory list*, maka perusahaan dapat memantau ketersediaan *spare part* yang hampir habis atau bahkan kosong di gudang penyimpanan. *Inventory list* sangat berguna untuk meminimalisir keterlambatan pengadaan *spare part* ke atas kapal, karena apabila persediaan *spare part* kapal dalam keadaan kosong dan *spare part* tersebut dibutuhkan segera, maka pihak kantor hanya perlu memeriksa ketersediaan *spare part* di gudang dan langsung mengirimkan *spare part* ke kapal tanpa proses pemesanan

kepada mitra kerja (*vendor*) terlebih dahulu. Namun, jika jumlah barang tersebut hampir habis maka pihak *owner superintendent* dapat mengajukan berkas untuk pengadaan barang tertentu dari jauh hari.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian atas tiga hipotesis penelitian yang diajukan terbukti bahwa variabel pengadaan *spare part* (X1) dan variabel persediaan *spare part* (X2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempunyai hubungan atas kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan. Secara lengkapnya kesimpulan inidapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengadaan *spare part* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran keberangkatan kapal dengan thitung > ttabel (2,094 > 2,052) Persamaan regresi untuk hubungan pengadaan *spare part* (X1) terhadap kelancaran keberangkatan kapal (Y) didapat $\hat{Y} = 7,765 + 0,424 X_1$, persamaan ini berarti bahwasetiap peningkatan atau penurunan satu satuan skor pada pengadaan *spare part* akan diikuti dengan kenaikan atau penurunan skor kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan. Besarnya kenaikan atau penurunan tersebut rata-rata sebesar 0,424 pada konstanta 7,765. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketepatan dari proses pengadaan *spare part* maka akan meningkatkan kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan terutama pada indikator pengadaan *spare part* dengan metode normal yaitu memiliki rata-rata skor tertinggi sebesar 4,8 yang berarti metode normal membutuhkan waktu yang lebih lama sedangkan jawaban indikator terendah dengan rata –rata skor sebesar 3,9 terdapat pada indikator metodepengadaan *spare part* dengan metode penunjukan langsung yang berarti metode penunjukan langsung lebih cepat diproses.
2. Persediaan *spare part* terbukti positif dan signifikan terhadap kelancaran keberangkatan kapal dengan thitung > ttabel (11,167 > 2,052). Persamaan regresi untuk hubungan persediaan *spare part* (X2) terhadap kelancaran keberangkatan kapal (Y) didapat $\hat{Y} = 1,678 + 0,586 X_2$, persamaan ini berarti bahwa setiap peningkatan atau penurunan satu satuan skor pada persediaan *spare part* akan diikuti dengan kenaikan atau penurunan skor kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan. kenaikan atau penurunan tersebut rata-rata sebesar 0,586 pada konstanta 1,678. Maka dapat disimpulkan bahwa persediaan *spare part* yang dilakukan dengan mengendalikan persediaan *spare*

part maka akan meningkatkan meningkatkan kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan terutama pada indikator persediaan *spare part* dengan indikator kebijakan pembelian yaitu memiliki rata-rata skor tertinggi sebesar 4,5 yang berarti terdapat kebijakan pembelian yang diberikan oleh *vendor* sedangkan jawaban indikator terendah dengan rata –rata skor sebesar 4,2 terdapat pada indikator menghindari inflasi.

3. Variabel pengadaan *spare part* dan persediaan *spare part* secara bersama-sama terbukti positif dan signifikan terhadap kelancaran keberangkatan kapal pada PT. Buana Lintas Lautan dengan F hitung > F tabel atau 153,014 > 3,35. Variabel yang paling berpengaruh adalah variabel pengadaan *spare part* dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,919. Sehingga terbukti pengadaan *spare part* dan persediaan *spare part* berpengaruh secara bersama – sama atau simultan terhadap kelancaran keberangkatan kapal milik PT. Buana Lintas Lautan.

SARAN

- a. PT. Buana Lintas Lautan khususnya divisi *procurement* harus tepat dalam menggunakan metode dalam pengadaan barang/jasa. Untuk mengatasi rendahnya indikator metode normal yaitu dengan cara *Superintendent* harus menganalisa pekerjaan yang bersifat mendesak (*urgent*) agar proses pengadaan *spare part* bisa dilaksanakan dengan cepat dan tepat . Selanjutnya, untuk mengatasi rendahnya indikator tahap menyiapkan dokumen dengan cara pihak mitra kerja (*vendor*) yang telah di tunjuk untuk melakukan suatu pekerjaan harus mempersiapkannya dengan cepat dengan referensi dari arsip pengadaan sebelumnya, dan dokumen yang di perlukan seperti berkas, *Purchase Requisition (PR)*, *Purchase Order (PO)* hingga serta dokumen penunjang lainnya.
- b. Mengoptimalkan persediaan *spare part* dengan melakukan *inventory list*, dengan adanya *inventory list*, maka perusahaan dapat memantau ketersediaan *spare part* yang hampir habis atau bahkan kosong di gudang penyimpanan. *Inventory list* sangat berguna untuk meminimalisir keterlambatan pengadaan *spare part* ke atas kapal, karena apabila persediaan *spare part* kapal dalam keadaan kosong dan *sparepart* tersebut dibutuhkan segera, maka pihak kantor hanya perlu memeriksa ketersediaan *spare part* di gudang dan langsung mengirimkan *spare part* ke kapal tanpa proses pemesanan kepada mitra kerja (*vendor*) terlebih dahulu. Namun, jika jumlah barang tersebut hampir habis maka pihak *superintendent* dapat mengajukan berkas untuk pengadaan barang

tertentu dari jauh hari.

- c. PT. Buana Lintas Lautan sebaiknya meningkatkan kelancaran keberangkatan kapal yaitu dengan memperhatikan ketersediaan *spare part* di atas kapal agar jika terjadi kekurangan bisa dipesan jauh hari dan memastikan ketersediaan *spare part* agar menghindari ketidakpastian permintaan dan juga selalu menjaga kondisi kapal agar selalu dalam kondisi yang baik serta siap pakai. Maka, kelancaran keberangkatan perjalanan kapal berjalan dengan lancar dan tidak mengalami keterlambatan keberangkatan, sehingga operasional kapal dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan dan komplain dari pengguna jasa dalam mengangkut muatannya hingga sampai tujuan dengan tepat waktu serta kondisi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Salim. 2006. *Manajemen Transportasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Danuasmoro, Goenawan. 2003. *Manajemen Perawatan*. Jakarta, penerbit: Yayasan Bina Citra Samudera.

Gopalakrishnan, P., dan Banerji, A.K., 1997, *Maintenance and Spare Parts Management*, 1st ed., Rajkamal Electric Press, Delhi.

Indrajit, Richardus Eko dan Djokopranoto, Richardus. 2003. *Manajemen Persediaan*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kosasih, Engkos dan Hananto Soewodo. 2007. *Manajemen Perusahaan Pelayaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

Suyono, R.P. 2007, *Shipping Pengangkutan Intermodal Ekspor Impor Melalui Laut* Edisi IV, Jakarta.

UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) 2016 UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) 2017 UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) 2018 www.spssindonesia.com